

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini banyak sektor industri yang memberi kontribusi bagi negara. Salah satunya adalah sektor industri manufaktur yang memberi nilai besar terhadap pendapatan negara.



**Gambar 1.1 Capaian Kinerja Pembangunan Industri
Periode 2016-2017**

Sumber : www.kemenperin.go.id,2017

Gambar 1.1 menunjukkan seberapa besar kontribusi sektor industri terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) tahun 2016-2017. Terlihat sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB yaitu sebesar 20,26%.

Industri pengolahan adalah suatu usaha yang mengolah atau mengubah bahan mentah menjadi barang jadi ataupun barang setengah jadi yang mempunyai nilai tambah, yang dilakukan secara mekanis dengan mesin, ataupun tanpa menggunakan mesin (manual). (BPS, 2008).

Dalam suatu industri, termasuk industri manufaktur / pengolahan, manajemen operasi memegang peranan penting dalam proses menghasilkan output yang dapat memberikan nilai tambah. Output yang dapat memberikan nilai tambah adalah output yang berkualitas.

Untuk menghasilkan produk yang berkualitas, maka dibutuhkan pengendalian kualitas, agar perusahaan dapat memperhatikan, mempertahankan dan memperbaiki kualitas produk yang dihasilkan agar sesuai dengan yang diharapkan konsumen.

Pengertian kualitas adalah kemampuan barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan pelanggan (Heizer dan Render; 2015; 244). Pengendalian kualitas merupakan suatu cara atau teknik terencana yang dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk maupun jasa, agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan perusahaan sehingga dapat memenuhi kepuasan konsumen.

Terdapat berbagai metode dan alat yang dapat digunakan dalam pengendalian kualitas, seperti SPC (*Statistical Process Control*), yaitu suatu proses yang digunakan dalam memonitor standar yang menetapkan ukuran dan tindakan koreksi terhadap

barang atau jasa yang dihasilkan. Alat bantu yang digunakan dalam SPC adalah lembar periksa, diagram pareto, diagram sebab akibat, histogram, peta kendali, diagram pencar, dan diagram alir.

Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan tentang pengendalian kualitas pada suatu perusahaan yang bergerak di industri pengolahan batu bata merah yang berada di Desa Ganjar Sabar Nagreg. Industri batu bata merah ini termasuk ke dalam industri berskala kecil. Meskipun industri tersebut berskala kecil, namun industri ini mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi penduduk di sekitar wilayah tersebut sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pada salah satu perusahaan yang bergerak di industri tersebut, yaitu perusahaan Batu Bata Merah "I" ditemukan adanya fenomena banyaknya produk yang dihasilkan tidak sesuai standar yang telah ditetapkan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Pengendalian Kualitas dalam Meminimalisir Jumlah Kegagalan Produk Di Perusahaan Batu Bata Merah "I"**.

1.2 Rumusan Masalah

Banyaknya industri bata merah di wilayah Nagreg menyebabkan tingkat persaingan yang semakin ketat, sehingga perusahaan harus menghasilkan produk yang berkualitas agar sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan perusahaan, sehingga dapat memenuhi harapan konsumen.

Namun dalam proses produksi masih terdapat penyimpangan yang disebabkan oleh beberapa faktor sehingga menimbulkan produk gagal yang tidak sesuai dengan standar kualitas yang telah diterapkan perusahaan.

Berikut adalah data jumlah kerusakan produk diperusahaan Batu Bata Merah I :

Tabel 1.1

Data Jumlah Produksi dan Jumlah Produk Gagal diPerusahaan Batu Bata

Merah I Periode Bulan Juli - Agustus 2019

Hari	Jumlah Produksi (unit)	Jumlah Produk Gagal (Unit)	Proporsi Produk Gagal
1	1500	150	0,10
2	1350	137	0,10
3	1398	141	0,10
4	1470	138	0,09
5	1500	144	0,10
6	1545	135	0,09
7	1455	159	0,11
8	1410	181	0,13
9	1368	117	0,09
10	1440	138	0,10
Total	14436	1440	

Sumber: Perusahaan Batu Bata Merah I

Tabel 1.1 menyajikan jumlah produksi dan umlah produk gagal selama 10 hari, yang mana dalam produksi tersebut masih banyak mengalami kegagalan.

Batas toleransi kegagalan yang ditetapkan perusahaan sebesar 5%, namun dalam praktiknya kegagalan tersebut mencapai lebih dari 5%. Oleh karena itu perusahaan harus meningkatkan kualitas produksinya melalui pengendalian kualitas yang efektif.

Kegagalan produk menyebabkan kerugian pada pihak perusahaan, karena produk yang gagal tidak dapat dijual kembali atau diperbaiki. Produk gagal perusahaan hanya dihancurkan, kemudian digunakan untuk menaburi adonan batu bata merah pada saat proses pencetakan, sehingga tidak menghasilkan keuntungan sama sekali.

Dengan demikian maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengendalian kualitas yang telah diterapkan oleh perusahaan saat ini?
2. Bagaimana penerapan peta kendali p dalam pengendalian kualitas di perusahaan?
3. Apa jenis-jenis kegagalan yang terjadi pada proses produksi tersebut?
4. Apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya produk gagal?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan pengendalian kualitas yang telah diterapkan oleh perusahaan.
2. Untuk memberi gambaran pengaruh hasil penerapan peta kendali p dalam penerapan pengendalian kualitas di perusahaan.

3. Untuk menentukan jenis-jenis kegagalan yang terjadi pada proses produksi tersebut.
4. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya produk gagal.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, yaitu :

1. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan berpikir dan analisis dalam menerapkan teori manajemen operasi untuk menyelesaikan masalah praktis khususnya mengenai pengendalian kualitas pada suatu perusahaan.

2. Bagi pihak perusahaan

Penelitian diharapkan dapat memberi alternatif pengendalian kualitas yang dapat diterapkan oleh perusahaan agar dapat mengurangi permasalahan perusahaan, khususnya permasalahan mengenai pengendalian kualitas.

3. Bagi pihak lain

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu pihak lain, khususnya kaum akademisi dalam memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengendalian kualitas.